

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan formal sangat penting bagi warga masyarakat. Pendidikan formal di jalankan oleh sekolah menurut Gunawan (2000:34) menyatakan bahwa “sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya”. Masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Pada persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan moderen pada saat ini, yang akan terjadi kemudian hari anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan mengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

Karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan formal. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa ”setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kemudian dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 34 diantaranya, dalam ayat satu, menyatakan setiap warga negara yang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar serta dalam ayat tiga menyatakan wajib belajar merupakan

tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah Daerah dan masyarakat.

Pendidikan merupakan tanggung jawab dari semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan kewajibannya adalah melaksanakan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Enam Tahun (WAJAR 6 tahun) yang telah dicanangkan pada tahun 1984. Sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 1994, pemerintah Indonesia mencanangkan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Pada tahun 2003, kita ditantang untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia. Program wajib belajar pada tahun 2003 pasal 6 (1) yang menyatakan bahwa: “setiap warga negara yang berumur sembilan sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” dengan arti kata, melalui wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun berakti bahwa semua warga negara yang berumur sembilan sampai lima belas tahun akan dipersiapkan sedemikian rupa melalui pendidikan yang akan dijalaninya.

Walaupun demikian, program wajib belajar 9 tahun yang telah berlangsung 27 tahun sampai 5 tahun berikut angka putus Sekolah Dasar masih tinggi. Hasil perhitungan BPS memperlihatkan bahwa pada tahun 2015 saja partisipasi murni (APM)¹ pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama secara berturut-turut adalah sebesar 98,12% dan 75,99% dari target capaian APM pendidikan dasar MDGs (*Millennium Development Goals*). Seharusnya capainya 100% (BPS, Sumbar, 2016). Dari angka tersebut dapat

¹ Persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk usia yang sama.

dilihat bahwa terjadi penurunan persentase kelangsungan pendidikan SD ke SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak kasus putus sekolah di setiap jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan BPS tahun 2015, tercatat bahwa persentase angka putus sekolah dasar adalah sebesar 11,32% meskipun angka pendidikan sekolah dasar nantinya telah mencapai 100% namun bukan berarti Indonesia telah mencapai target pemerataan pendidikan 9 tahun yakni hingga jenjang pendidikan SMP. Seperti halnya Sumatera Barat yang masih didapatkan pada persoalan pemerataan pendidikan tersebut.

Pendidikan di Sumatera Barat belum dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari angka keberlangsungan pendidikan dasar pada tahun 2015 yang tercermin dari jumlah murid Sekolah Dasar sebanyak 657.150 sedangkan jumlah murid Sekolah Menengah Pertama hanyalah sebanyak 210.687. Dari angka tersebut dapat dikatakan hanya sebanyak 28,5% murid yang melanjutkan pendidikan dan selebihnya diindikasikan putus sekolah (BPS 2016).

Salah satu daerah penyumbang angka putus sekolah di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat, pada tahun 2015 tercatat bahwa persentase angka putus sekolah di Pasaman Barat adalah sebesar 26,09%. Kabupaten Pasaman merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Pasaman sejak tahun 2004. Badan Pusat Statistik Pasaman Barat tahun 2015 juga mencatat bahwa dari total populasi penduduk sebesar 2,60% tidak pernah mendapatkan pendidikan sekolah: 25,20% tidak tamat sekolah dasar: 28,52% menamatkan sekolah dasar dan hanya 22,71% yang mencapai dan menamatkan jenjang pendidikan

SMP/ sederajat. Hal ini memperhatikan bahwa angka partisipasi sekolah di Kabupaten Pasaman Barat masih sangat rendah.

Kabupaten Pasaman Barat yang merupakan daerah pegunungan dan daerah rawan tingginya angka putus sekolah adalah Kecamatan Talamau Jorong Harapan Tinggam. Dimana kita bisa melihat banyaknya anak sekolah dasar putus sekolah pada tahun 2011 s/d 2015.

Tabel 1.1
Data Anak Putus Sekolah Dasar Di Jorong Harapan Tinggam Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau Tahun 2011 s/d 2015

No	Nama Sekolah	Lokasi	Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Putus Sekolah	Persentase %	Rata-Rata Jumlah Siswa Putus Sekolah
1	SDN 03 TALAMAU dan SDN 18 TALAMAU	Harapan Tinggam	2011	309	8	3,86	0,59
			2012	322	8	4,02	
			2013	319	12	2,65	
			2014	310	14	2,21	
			2015	323	5	6,46	
Jumlah				1.583	47	19,2	

Sumber: data primer sekolah di jorong harapan tinggam tahun 2011s/d2015.

Data anak yang putus sekolah dasar ini didapatkan dari survei atau yang dilakukan di Jorong Harapan Tinggam. Tingkat sekolah dasar pada SD Negeri 03, dan SD 18 Talamau pada tahun 2011 s/d 2015 sebanyak 47siswa dengan rata-rata 0,59 dari jumlah siswa.

Asumsi terkait dengan motif anak putus sekolah menggunakan teori fenomenologi prespektif sosiologi dengan dugaan sementara anak putus sekolah yaitu jarak lokasi sekolah, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan kurang perhatian orang tua. Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan

penelitian untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang motif anak putus sekolah di Jorong Harapan Tinggam. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Motif Anak Putus Sekolah Dasar Pada Era Wajib Belajar di Jorong Harapan Tinggam Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar di Jorong Harapan Tinggam Nagari Sinuruik, diketahui jumlah murid SD putus sekolah sangatlah tinggi. Pada hal pemerintah telah menetapkan kebijakan gratis biaya Sekolah Dasar. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan peneliti ini yaitu “*Apa motif anak putus sekolah dasar di Jorong Harapan Tinggam?*”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah “Mendeskripsikan motif anak putus sekolah dasar di Jorong Harapan Tinggam nagari sinuruik”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan *because motive* penyebab anak putus sekolah pada era wajib belajar di Jorong Harapan Tinggam.
2. Mendeskripsikan *in order motive* penyebab anak putus sekolah pada era wajib belajar di Jorong Harapan Tinggam.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Adapun manfaat penelitian ini secara akademik adalah sumbangan pemikiran dari penulisan terhadap ilmu yang telah dipelajari terutama sosiologi pendidikan.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah masukkan kepada pemerintah daerah setempat untuk lebih memperhatikan penduduk sekitar khususnya terhadap motif anak putus sekolah dasar pada era wajib belajar.

1.5. Tinjauan Pustaka

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak ada kebudayaan tampak masyarakat demikian juga sebaliknya. Hubungan manusia dengan lingkungan tidak semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan, tetapi juga bisa terwujud di mana manusia dapat menciptakan corak dan bentuk lingkungan yang diciptakannya. Sebagai landasan keterikatan antara manusia dengan lingkungan adalah kebudayaan.

Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “ nilai-nilai budaya”. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya menentukan sifat dan corak dari pikiran, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”.

Dalam hal ini kebudayaan berperan sebagai jembatan antara manusia dengan lingkungan. Kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, suatu sistem yang

terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berbeda dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, menurut pandangan ini kebudayaan berada dalam tatanan yang ideasional, atau kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses-proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka. Dengan demikian, ini merupakan pula pengaruh bagi anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sosial yang pantas, dan sebagai penafsir bagi perilaku orang-orang lain. Fungsi utama kebudayaan disini adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Corak suatu kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan dimana masyarakat itu hidup. Menurut Parsudi Suparlan, masyarakat yakni suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang dalam mana tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial manusia diwujudkan.

Dengan demikian masyarakat bukan berbentuk dari sekumpulan individu melainkan individu-individu yang saling berinteraksi. Proses interaksi ini berlangsung berdasarkan pengetahuan budaya yang dimiliki individu-individu dari kebudayaannya. Sehingga terlihat di dalam masyarakat adalah bentuk-bentuk hubungan dari kumpulan peran yang ada dalam rangka melaksanakan hak dan kewajiban dari status yang dimilikinya pada saat ia berhadapan dengan individu-individu lain sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

1.5.1 Pentingnya Pendidikan Formal Bagi Anak

Cara penghidupan suatu bangsa sangat erat kaitanya dengan tingkat pendidikannya. Pendidikan formal dijalankan oleh sekolah. Menurut Gunawan (2000:34) menyatakan bahwa “sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya”. Masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Pada persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan modern pada saat ini yang akan terjadi kemudian hari anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Sekolah Dasar dan Keutamaannya

Pendidikan Dasar yang tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 di dalam Pasal 17 dinyatakan sebagai jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Peraturan lain juga menyebutkan mengenai pendidikan dasar yang tercantum di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 pasal 1 ayat 7 yang disebutkan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta

menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

1.5.3 Masalah-Masalah Pendidikan Anak

Salah satu masalah pendidikan anak adalah Putus Sekolah. Putus sekolah seringkali diartikan sebagai suatu keadaan dimana siswa telah berhenti sekolah dalam waktu belum menamatkan sekolahnya. Sedangkan anak putus sekolah adalah anak yang tidak lagi mendapatkan pendidikan di sekolah dikarenakan anak tersebut telah keluar dari sekolahnya, putus sekolah merupakan predikat yang di berikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah (Imam 1987: 48).

Gunawan (2010:91) Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti, setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat

dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

2. Pasal 9 mengungkapkan dua hal pokok yaitu:

- a) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- b) Selain hak anak sebagai dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Undang-undang tersebut memberikan makna bahwa kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, merupakan hak yang dilindungi oleh Undang-Undang. Kesempatan itu diberikan kepada semua anak-anak Indonesia, tanpa melihat latar belakang apapun, termasuk anak yang memiliki kebolehan fisik dan mental. Namun demikian, masih terdapat sejumlah anak-anak terutama yang berada di daerah perdesaan tidak bersekolah dan juga mengalami putus sekolah. Hal ini tentu saja merupakan fenomena yang berkaitan dengan sejumlah faktor.

1.5.4 Alasan Penyebab Anak Putus Sekolah

Menurut Suyanto (Sriwahyuni, 2013: 3) faktor-faktor internal penyebab anak putus sekolah adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya Minat atau Kemauan Anak Untuk Bersekolah

Pendidikan tanggung jawab keluarga terutama orang tua, akan tetapi juga tanggung jawab harus di sertai dengan kemauan dari anak itu sendiri untuk sekolah.

Antara pendidikan dan minat anak merupakan suatu sisi yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Apabila kemauan anak kuat tetapi dukungan orang tua tidak ada sama saja membuat anak tidak mau sekolah lagi, ini akibat banyak anak putus sekolah. Tingkat motivasi seorang anak sangat berpengaruh terhadap keinginan anak untuk terus bersekolah, motivasi ini bisa berasal dari keluarga, lingkungan dan anak itu sendiri. Kemauan anak untuk berhenti sekolah juga disebabkan karena anak tidak mampu mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, karena sudah jenuh dalam pelajaran dan apa lagi guru-guru yang membosankan membuat anak malas untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif (Resi, 2015: 12).

Menurut Desca (2015: 7) memaparkan bahwa penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemampuan belajarnya yang rendah, karena faktor kejenuhan, kebosanannya untuk bersekolah. Percaya dirinya yang sangat jauh darinya, serta karena ekonomi keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah.

Menurut Marzuki 1994 (Sriwahyuni, 2013: 3) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dilihat dari kemauan dari dalam diri anak yaitu: Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekadar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan kemauan dari dalam diri untuk mencerna pelajaran secara baik, sebagian lagi karena faktor kemalasan anak sendiri dan faktor lain sehingga kemauan untuk bersekolah terabaikan.

2. Sekolah Dianggap Tidak Menarik

Sekolah dianggap tidak menarik bagi anak karena tugas dan beban disekolah yang tidak mampu diikutinya, dan juga aturan sekolah yang merasamenjadi beban baginya sehingga merasa menjadi penghalang bagikebiasaannya, juga karena kemampuan belajar yang rendah, dan merasa tidaknyaman dan minder saat bersekolah, hal tersebut menjadikan sekolah tidakmenarik lagi baginya.

Menurut Karim (Anwar, 2013: 38) beberapa praktik pendidikandikelas yang cenderung belum memberikan ruang dan suasana yang nyamanbagi anak.

3. Tidak Mampuan Mengikuti Pelajaran

Kemampuan anak dalam belajar sangat rendah karena anak merasa pelajaran yang diberikan guru di sekolah sangat sulit baginya, dan malah terkadang apabila tidak paham maka dia lebih memilih diam dan tidak mau bertanya. Merasa tidak percaya diri juga dengan jawaban sendiri. Ada juga anak yang kemampuannya dalam belajar sangat bagus namun karena alasan tertentu makanya dia memutuskan untuk tidak bersekolah juga.

Menurut Suyanto (Sriwahyuni, 2013: 4) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu: sejak awal memiliki nilai akademik yang kurang, atau kemampuan belajar yang rendah, dalam arti prestasi belajarnya di jenjang SMP relatif kurang, bahkan pernah tidak naik kelas, mereka pada umumnya menyadari kelemahannya, dan menerima malah untuk tidak melanjutkan sekolah.

1.5.5 Pendekatan Sosiologi

Padatahapinipenelitimenggunakanteorinya Alfred Schutz, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori fenomenologi yang memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Alfred Schutz melihat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai suatu yang penuh arti (Ritzer, 2003:35). Alfred Schutz membagi motif yang mempengaruhi tindakan manusia kedalam dua bagian :

1. ***Because Motive***, yang berarti motivasi yang tumbuh melalui pengalaman-pengalaman masalah individu sebagai anggota masyarakat. *Because motive* juga merupakan motivasi yang timbul karena alasan tersendiri dari seorang individu atau motivasi yang berasal dari dalam dirinya.
2. ***In Order to Motive***, yang berarti motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan sekarang untuk jangka waktu masa depan (Ian Craib, 1986 : 143). *In order to motive*, merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, makna, harapan, serta minat yang berorientasi ke masa depan. Tindakan yang dilakukan pada sekarang ini merupakan tujuan, makna, harapan dari pelaku tindakan untuk kehidupannya pada masa yang akan datang.

Teori dari Alfred Schuzt menjelaskan bahwa suatu tindakan di pengaruhi oleh *because motive* dan *in order motive*. *Because motive* dimaksudkan suatu

tindakan dipengaruhi oleh pengalaman dari masa lalu seorang individu, artinya disini tindakan tersebut berasal dari diri seorang individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dari individu tersebut. Kaitannya dengan masalah ini anak yang putus sekolah yang dipengaruhi oleh pendidikan dari orang tuanya atau dari lingkungan masyarakat. Anak tersebut beranggapan bahwa mereka yang dengan pendidikan tinggi saja tetap tidak dapat bekerja atau tetap jadi pengangguran sehingga anak tersebut menyimpulkan untuk apa sekolah tinggi-tinggi namun akhirnya tetap menjadi pengangguran.

Hal yang mempengaruhi tindakan seseorang yang kedua yaitu *In Order Motive*, ini dimaksudkan bahwa suatu tindakan seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai tindakan sekarang yang jangkauannya masa depan, maksudnya adalah tindakan yang dilakukan individu memiliki alasan tertentu. Kaitannya dengan masalah penelitian ini adalah anak putus sekolah, anggapannya anak yang berhenti sekolah memutuskan untuk mencari pekerjaan dan setelah mendapatkan pekerjaan serta dapat merasakan hasil dari pekerjaan tersebut mereka akan beranggapan untuk apa melanjutkan pendidikan kenyataannya sekarang mereka telah memiliki pekerjaan dan menghasilkan uang.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini adalah Sulkarnedi (2013). Penelitian ini berjudul “Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah” Studi Kasus : Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa umumnya anak jalanan putus sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup membiayai mereka sekolah karena faktor biaya. Rata-rata ekonomi mereka tergolong keluarga miskin dan

mereka memutuskan untuk turun ke jalan dan menjadi anak jalanan atau pengamen jalanan. Mereka mengamen di perempatan lampu merah Imam Bonjol dan di Lapangan Imam Bonjol, mereka mulai mengamen pukul 11 siang sampai pukul 6 sore.

Penelitian relevanselanjutnya tentang “Penyebab Anak Putus Sekolah di Lambung Bukit”, Studi Kasus : Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh Batu Busuk, Padang. Peneliti bernama Arman (2013). Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji tentang keberadaan anak putus sekolah dan apa yang menjadi penyebab anak putus sekolah pada daerah perkotaan yang mana fasilitas sekolah banyak dan memadai di Kelurahan Lambung Bukit, Padang. Hasil penelitian menjelaskan anak yang putus sekolah dikarenakan cenderung malas belajar, kenakalan anak di sekolah, kurangnya dorongan dari orang tua, kurangnya komunikasi wali murid dengan guru dalam menyelesaikan permasalahan anak di sekolah serta anak tertarik mencari uang.

Penelitian yang dilakukan peneliti nantinya berbeda dengan penelitian Arman (2013), jika penelitian di atas menjelaskan alasan anak putus sekolah di daerah perkotaan yaitu di Lambung Bukit yang berdekatan dengan kawasan Universitas Andalas, sedangkan penelitian yang ini dilakukan di daerah pedesaan yaitu di Jorong Harapan Tinggam, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman dan secara geografis serta karakteristik masyarakatnya tentu berbeda.

Penelitian yang terkait selanjutnya oleh Wahyuni (2012), yaitu tentang “Analisa pengaruh faktor sosial ekonomi, demografi dan lingkungan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”. Studi kasus Kecamatan Kuranji Kota Padang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa yang

mempengaruhi motivasi anak adalah tingkat pendidikan bapak, tingkat pendidikan ibu dan jenis kelamin, ketiga hal tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Dilihat dari pendidikan orang tua, baik tingkat pendidikan bapak maupun tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam kelangsungan pendidikan anaknya. Oleh sebab itu, pelaksanaan sosialisasi pentingnya pendidikan untuk semua perlu diintensifkan kepada seluruh masyarakat.

Penelitian terdahulu berikutnya yaitu penelitian Mulyani (2008) tentang “Strategi Orang Tua Miskin Menyekolahkan Anaknya”, Studi Kasus : Orang Tua Miskin Di Nagari Situjuh Gadang Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian ini menjelaskan strategi orang tua miskin dalam mendapatkan pendidikan bagi anaknya, berbagai strategi yang dilakukan oleh orang tua miskin seperti meminjam uang karena besarnya biaya dan pemenuhan kebutuhan sekolah, meminta biaya pada orang lain, menunda pembayaran uang sekolah anak. Strategi tersebut dilakukan agar anak-anaknya tetap bersekolah selain itu anak tersebut juga memiliki keinginan yang kuat untuk tetap bersekolah.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengkaji tentang motif anak putus sekolah pada era wajib belajar. Pada penelitian ini menjelaskan *because motive* dan *in order to motive* faktor sosial budaya penyebab anak-anak putus sekolah pada era wajib belajar. Selain itu, hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu bahwa penelitian ini

memandang suatu masalah menggunakan perspektif sosiologi dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia, bukan dengan menganalisis angka-angka (Afrizal,2014:14). Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah tindakan orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal,2014:41).

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yaitu, kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Peneliti tidak berupaya untuk mengkuantikan (menghitung) data yang telah dikumpulkan, melainkan menginterpretasikan atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan, karena peneliti perlu menginterpretasikan data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mendalam dan bervariasi. Teknik pengumpulan data yang memungkinkan dalam mendapatkan data seperti ini adalah teknik-teknik pengumpulan data

penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini dipandang handal dalam menentukan defenisi situasi dan gejala sosial dan peneliti percaya bahwa penelitian kualitatif terbaik untuk mengkaji penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian juga karena sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan metode ini. Kalau penelitian ini ingin mendeskripsikan atau mengungkapkan penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, maka metode kualitatif lebih tepat digunakan karena lebih mampu mengungkapkan penelitian ini nantinya.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif, dimana tipe penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas-realitas sosial yang kompleks sehingga dapat memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta, sifat atau hubungan antara fenomena yang di selidiki sehingga menghasilkan gejala sosial yang diamati secara kongkrit yang akan menggambarkan keadaan yang terjadi melalui data yang didapatkan. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian deskriptif mencoba untuk mencari data seluasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari kelompok manusia. Moleong(1998:6) menyatakan penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian.

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti yaitu motif anak putus sekolah di era wajib belajardi Jorong Harapan Tinggam, Nagari Senuruik, Kecamatan Talamau ,Kabupaten Pasaman Barat. Pada saat melakukan penelitian

dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti akan melihat dan mendengar langsung, hal-hal apa saja yang mempengaruhi anak-anak putus sekolah tersebut. Kemudian akan mencatat selengkap dan subyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan di lihat oleh peneliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai objek, sebagai orang yang memberikan responden terhadap suatu (hal-hal yang berada diluar diri mereka), melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itulah dalam penelitian kualitatif orang diwawancarai tersebut juga subjek penelitian (Afrizal,2014:139).

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebbaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 2002:90).

Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (mekanisme disengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Pada

penelitian kali ini peneliti memiliki beberapa kriteria informan yang peneliti wawancarai, adalah sebagai berikut:

- Anak yang tidak tamat SD tahun 2011sd 2015.
- Anak putus sekolah di kelas 4-5.
- Informan atau anak tersebut tinggal di Jorong Harapan Tinggam.

Selanjutnya ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan pelaku yaitu:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah anak yang tidak tamat SD serta anak tersebut tinggal di Jorong Harapan Tinggam.

Tabel 1.2
Profil Informan Pelaku Anak Putus Sekolah Pada Era Wajib Belajar

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1	Nisa Apiah	Perempuan	11 tahun
2	Deni	Laki-laki	16 tahun
3	Nofri	Laki-laki	11 tahun
4	Joni Afrizal	Laki-laki	14 tahun
5	Aldi Mulia Saputra	Laki-laki	16 tahun
6	Anita	Perempuan	16 tahun

Sumber : Data primer 2018

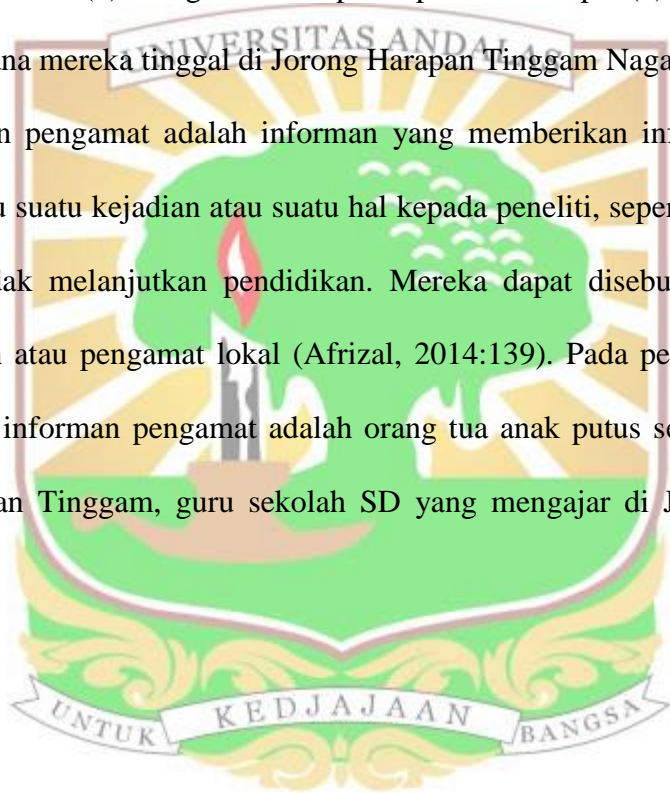
Penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Jorong Harapan Tinggam dimana pada daerah ini terdapat 11 pelaku anak yang putus sekolah pada era wajib belajar. Dari 11 anak yang putus sekolah, yang peneliti jadikan informan pelaku

ada enam (6) orang, karena empat orang anak lagi memiliki penyebab yang sama yaitu sekolah tidak menyenangkan dan akses sekolah yang jauh.

Anak yang putus sekolah pada era wajib belajar di Jorong Harapan Tinggam Nagari Sinuruik dikarenakan berbagai faktor penyebab, yaitu karena sekolah kurang menarik, mendapatkan uang sendiri, membantu orang tua, dan lain-lain.

Informan pelaku yang peneliti wawancarai yaitu sebanyak enam (6) orang, dimana terdapat dua (2) orang informan perempuan dan empat (4) orang informan laki-laki, dimana mereka tinggal di Jorong Harapan Tinggam Nagari Sinuruik.

2 Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, seperti keluarga dari anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal (Afrizal, 2014:139). Pada penelitian kali ini yang menjadi informan pengamat adalah orang tua anak putus sekolah tinggal di Jorong Harapan Tinggam, guru sekolah SD yang mengajar di Jorong Harapan Tinggam.



Tabel 1.3
Profil Informan Pengamat

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Igus	Perempuan	30 tahun	Tidak Tamat SD	Pengamat
2	Putriani	Perempuan	35 tahun	Tidak Tamat SD	Pengamat
3	Idah	Perempuan	47 tahun	Tidak Tamat SD	Pengamat
5	Nani	Perempuan	45 tahun	Tidak Tamat SD	Pengamat
6	Zultimah	Perempuan	37 tahun	Tidak Tamat SD	Pengamat
7	Gusmaniar	Perempuan	45 tahun	SD	Pengamat
8	Mei Zuarti S.Pd	Perempuan	30 Tahun	S1	Triangulasi/ Guru Sd

Sumber : Data Primer di Peroleh di Lapangan

1.6.3 Data yang Diambil

Data-data yang diambil di lapangan adalah data yang berhubungan dengan topik penelitian yakni tentang apa faktor sosial budaya penyebab anak-anak putus sekolah pada era wajib belajar di Jorong Harapan Tinggam, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Data di dalam penelitian ini dibagi kedalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer merupakan data yang dapat dicari sumber pertama baik dari individu atau perorangan, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data anak yang putus sekolah serta hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan secara mendalam mengenai motif anak-anak putus sekolah pada era wajib belajar.

2) Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung seperti adanya data dari kelurahan, BPS misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2001: 42). Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang di dapat dari

data Kecamatan, data Nagari dimana data sekunder ini yang mendukung data primer penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen (Afrizal,2014:20). Ketiga hal tersebut saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini, cara melakukan teknik-teknik pengumpulan data adalah:

- Wawancara Mendalam

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Wawancara mendalam ini bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Bungin, 2004:62). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur secara bebas atau terbuka kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara ini akan terus dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai motif anak putus sekolah pada era wajib belajar, hingga informasi yang diperoleh dapat diidentifikasi atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui secara akurat dan teruji kebenarannya.

Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara. Wawancara mendalam memungkinkan ada sejumlah pertanyaan yang telah diarsipkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban) (Afrizal, 2014:21). Pada wawancara mendalam ini informan penelitian akan menjawab pertanyaan secara luas dan tidak terbatas, informan bebas menjawab pertanyaan penelitian sebanyak-banyak mungkin. Pada saat wawancara berlangsung peneliti akan terus menggali informasi lebih mendalam berdasarkan pedoman wawancara agar wawancara fokus kepada masalah dan tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif hanya peduli dengan validitas data. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 167). Triangulasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid, teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu alternatif pembuktian data yang diperoleh dari informan penelitian dengan cara mewawancarai pelaku suatu kejadian atau peristiwa. Data yang diperoleh dari informan penelitian akan melihat ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan.

Triangulasi adalah kegiatan dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk memperkuat data yang didapatkan dan dapat diproses menjadi kesimpulan yang valid (Afrizal, 2014:168). Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data.

Trianggulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid (Afrizal, 2014: 168). Trianggulasi pada penelitian ini adalah guru kelas anak putus sekolah Jorong Harapan Tinggam. Trianggulasi data berfungsi untuk mengecek kevaliditasan data, maka orang yang dimintai informasi sebagai saksi suatu kejadian atau peristiwa adalah non pelaku seperti tokoh-tokoh masyarakat karena dirasa memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

Setelah wawancara terkumpul, maka langsung dituliskan dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dari hasil penelitian didapatkan. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang ingin dicapai terpenuhi dan dilakukan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian. Data-data yang didapat memberikan gambaran dari kesimpulan penelitian tersebut.

1.6.5 Proses Penelitian

Secara garis besar proses penelitian terbagi dalam empat tahap. Tahap pertama di mulai pada bulan Agustus 2016, yaitu keluarnya SK pembimbing dan mengerjakan penulisan proposal, bimbingan dimulai pada akhir bulan September hingga bulan Januari 2017. Pada bulan Maret 2017 dilakukannya seminar proposal, setelah seminar untuk menuju lapangan harus menyelesaikan pedoman wawancara, agar di ACC untuk membuat surat izin ke lapangan. Penelitian baru dilakukan pada bulan April.

Minggu pertama penelitian, peneliti datang ke Kantor Wali Nagari Sinurui dan menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan penelitian selama 3 bulan di Jorong Harapan Tinggam sekaligus menjelaskan sedikit tentang judul penelitian

yang diambil. Untuk itu peneliti memberikan SK penelitian sebagai surat rujukan dari Fakultas.

Perangkat Nagari Sinuruikcukup menyambut baik peneliti, menurut mereka penelitian mengenai Motif Anak Putus Sekolah Pada Era Wajib Belajar di Jorong Harapan Tinggam sangat menarik, karena menurut mereka ini anak yang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar cukup banyak ditambah belum ada mahasiswa yang melakukan penelitian di Jorong tersebut.

Setelah data mengenai lokasi penelitian dikumpulkan maka dilanjutkan dengan menemui informan untuk membuat janji serta melakukan wawancara. Peneliti mendatangi anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan sekolah dasar baik yang laki-laki maupun perempuan, begitu juga orang tua dari anak tersebut, guru yang pernah mengajar mereka, perangkat Jorong serta tetangga dari informan yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian.

Adapun kendala yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian adalah dalam mendapatkan informasi dari informan, dimana informan sulit untuk ditemui, karena beberapa informan di bawa oleh orang tuanya ke ladang. Orang tua dan informan pulang dari ladang satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa sore. Dimana hari Rabu adalah hari pasar di Nagari Sinuruik para orang tua dan informan sulit untuk ditemui, karena orang tua pergi berbelanja ke pasar untuk perbekalanyang akan bawa ke ladang. Ada juga beberapa informan dan orang tua harus kembali ke ladang pada sore rabun dan hari kamis pagi.

Ketika hendak mewawancarai informan untuk mendapatkan informasi informan kurang terbuka dalam memberikan informasi. Karena informan maupun orang tuanya mereka kurang memahami tentang pertanyaan peneliti. Sebab

beberapa orantua informan hanya menempuh pendidikan SD.Selain itu, kendala yang peneliti alami dilapangan ialah cuaca yang kurang bersahabat, sehingga penelitian butuh waktu yang lama.

1.6.5 Unit Analisis

Suatu penelitian unit analisis digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain obyek penelitian ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, Negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya individu yaituanak yang tidak melanjutkan pendidikan sekolah dasar di Jorong Harapan Tinggam, Nagari Sinuruik, Kacamatan Talamau.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989:263). Dalam buku Miles dan Huberman analisis memiliki arti yang luas, yang meliputi penyederhanaan data dan penyajian data, dan yang pada umumnya dimaksudkan sebagai “analisis” (Miles dan Huberman, 1992:6). Kedua pengertian diatas terlihat bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk menyederhanakan data untuk mempermudah peneliti mendapatkan gambaran, kesimpulan sementara untuk dijadikan dasar untuk pengumpulan data berikutnya dan kesimpulan akhir dari penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretasi kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah itu dikumpulkan dan dipelajari sebagai kesatuan yang utuh kemudian baru dianalisa dan dimulai menganalisisnya selama proses penelitian berlangsung (Afrizal, 2014 : 54)

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang disignifikasikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2002:103). Data yang didapat dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, dia merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afizal, 128: 2014).

Lokasi penelitian di lakukan di Jorong Harapan Tinggam, yang terletak di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Alasan pemilihan lokasi tersebut ialah, karena masih terdapat anak-anak ditingkat SD putus sekolah pada tahun 2011/2015. Pada SD Negeri 03, dan SD Negeri 18 Talamau sebanyak 47 orang siswa putus sekolah dengan rata-rata 0,59 dari jumlah siswa.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah memahaminya. Defenisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel

yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

Konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:

1. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dan suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar sehingga siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktu selesai atau tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

2. *Because of motive* adalah motif sebab, dimana anak yang tidak menamatkan pendidikan di tingkat SD dikarenakan oleh pengaruh masa lalu dari pelaku yang berimbas pada tindakan pelaku sekarang dikarenakan oleh beberapa faktor yang pengaruh seperti, sekolah tidak menyenangkan, malu memakai sepatu sobek, kesulitan akses sekolah, dan disuruh oleh orang tua untuk berhenti sekolah.

3. *In order to motive* adalah motif tujuan, dimana alasan anak tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan berorientasi pada masa depan. Seorang pelaku yang terbiasa bekerja ketika masih sekolah dan merasakan hasil dari kerjanya sendiri, lalu pada akhirnya pelaku memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan karena sudah memiliki pekerjaan dan menghasilkan uang.

1.6.9 Rancangan Jadwal Penelitian

Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 1.4
Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2017	2018					
		April- Des	Jun- Feb	Mar	Apr	Mai	Juni	Juli
1.	Penelitian							
2.	Bimbingan Skripsi							
3.	Rencana Ujian Skripsi							